Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 3 Halaman 488-497 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

IDENTIFIKASI PENGETAHUAN MASYARAKAT TERDAMPAK BANJIR TERKAIT MASALAH KONDISI BANJIR, RISIKO JATUH DAN KESEHATAN KULIT (STUDI DI PINGGIRAN SUNGAI MARTAPURA, KALIMANTAN SELATAN)

Herry Setiawan[a], Sukses Hadi[b], Novi Mustahdiati Nasri[c], Nur Fatma Rimbawati[d], Muhammad Rifky Furwanda[e], Rahmat Nur Fadilah[f], Haniva Sekar Utami[g]

[adefg]Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
[b]Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, [c]Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru

Email korespondensi: ners_herry@ulm.ac.id

ABSTRAK

Banjir merupakan keadaan dimana suatu daerah terendam karena peningkatan volume air yang menyebabkan masalah kesehatan serta menimbulkan dampak buruk terhadap keamanan seperti risiko jatuh dan kesehatan kulit. Pengetahuan masyarakat terdampak banjir memengaruhi upaya penatalaksanaan kesehatan dan keperawatan yang akan dilakukan. Belum adanya data awal terkait pengetahuan masyarakat membuat pola pelayanan kesehatan dan keperawatan kepada masyarakat tidak mempunyai dasar yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat terdampak banjir terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan kesehatan kulit di pinggiran Sungai Martapura. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif melibatkan populasi yaitu masyarakat terdampak banjir di bantaran sungai Martapura. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 78 responden dengan teknik purposive sampling. Data penelitian diambil dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner A berupa data demografi (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga per bulan) dan kuesioner B berupa kuesioner pengetahuan masyarakat terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan kesehatan kulit. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan September 2023 di Desa Sungai Rangas Ulu, Kecamatan Martapura Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki pengetahuan yang baik sebesar 42 orang (53,84%). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi petugas kesehatan khususnya perawat untuk memformulasikan intervensi keperawatan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat.

Kata kunci *:* dampak banjir, masalah kesehatan kulit, pengetahuan masyarakat, risiko jatuh.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, menurut Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), banjir yang terjadi menimbulkan genangan terluas di Kabupaten Barito Kuala (sekitar 60.000 ha) disusul Kabupaten Banjar (sekitar 40.000 ha). Banjir merupakan keadaan suatu daerah atau dataran terendam karena terjadi peningkatan volume air (Setiawati *et al.,* 2020). Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menjabarkan bahwa sebanyak 17.257 unit rumah yang mencakup 19.428 kepala keluarga, 99 desa dan berdampak kepada 65.784 jiwa di tujuh kecamatan Kabupaten Banjar terendam banjir sejak Januari 2023 (BPBD Kalimantan Selatan, 2021). Dari 13 desa yang berada di kecamatan ini, keadaan terparah didapati banjir di Desa Sungai Rangas yaitu sebanyak 2.227 rumah terendam banjir lebih dari 60 cm (Dinkes Kabupaten Banjar, 2023).

Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2023, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 3.383 kejadian bencana melanda tanah air yang didominasi oleh bencana hidrometeorologi dan cuaca ekstrem (BNPB, 2023). Curah hujan yang terjadi secara terus menerus menyebabkan Kalimantan Selatan menjadi rentan Banjir, ditambah dengan faktor penyerta seperti deforestasi hutan guna perkebunan sawit dan pertambangan, kontur wilayah yang beragam, mulai dari kontur perbukitan di bagian pinggir sampai dataran rendah seperti di Martapura Barat. Hal tersebut menyebabkan aliran sungai terlebih dahulu menuju ke wilayah pusat kota sebelum berakhir di laut (Setiawan *et al.*, 2015). Masalah yang dihadapi oleh warga yaitu manajemen sampah pasca banjir yang masih belum tertangani dengan baik. Sampah dan air kotor pasca banjir yang tidak tertangani tersebut berpotensi besar mencemari air tanah. Selain itu, kondisi sungai terlihat telah terokupasi oleh pemukiman masyarakat bantaran sungai. Pada bibir sungai sudah dibangun tembok batu sehingga ekosistem sekitar sungai mati (BPBD Kalimantan Selatan, 2021).

Masalah kesehatan akibat banjir mempunyai peran yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat. Sebuah studi yang mengkaji literatur hasil penelitian secara komprehensif, secara umum telah merangkum dampak kesehatan akibat banjir menjadi tiga bagian berdasarkan waktu, yaitu dampak secara langsung; dampak jangka menengah; dan dampak jangka panjang (Du, Fitzgerald, Clark, & Hou, 2010). Banjir menjadi salah satu bahaya yang mengancam keselamatan bagi masyarakat, baik keselamatan jiwa, kesehatan, maupun ekonomi. Dari segi keselamatan jiwa, banjir dapat menyebabkan barang-barang yang terkena air banjir menjadi mudah lapuk dan mencelakakan pemilik rumah karena mudah roboh dan adanya instalasi listrik dan gas yang lupa diamankan pada saat banjir dapat membahayakan keselamatan jiwa. Air banjir yang masih menggenang dapat menghantarkan aliran listrik. Apabila tidak dimatikan alirannya pada saat banjir akan sangat berbahaya karena dapat tersengat listrik (Nurullita *et al.*, 2021).

Dampak kesehatan yang bisa langsung terjadi saat banjir terjadi diantaranya tenggelam, cedera, hipotermia, dan gigitan hewan. Risiko kesehatan juga terkait dengan evakuasi pasien, kehilangan tenaga kesehatan, dan hilangnya infrastruktur kesehatan termasuk obat-obatan dan persediaan bahan penting lainnya. Selama proses evakuasi, kelompok usia yang berisiko seperti ibu hamil, balita, anak-anak, lansia dan penderita *difabel* mempunyai risiko akan permasalah kesehatan. Efek lanjutan, pada jangka menengah bisa berupa luka yang terinfeksi, komplikasi cedera, keracunan, kesehatan mental yang buruk, penyakit menular, dan kelaparan. Selama di pengungsian, makan dan minum dari sumber dapur umum yang belum pasti keamanan atau kesehatannya. Dampak banjir berlanjut jangka panjang seperti timbulnya penyakit kronis, kecacatan, kesehatan mental yang buruk, dan penyakit terkait kemiskinan termasuk gizi buruk. Studi yang menelaah berbagai penelitian tentang hubungan banjir dan kesehatan mental menyimpulkan gangguan kesehatan mental utama yang terjadi selama dan setelah bencana banjir yaitu gangguan stres pascatrauma, depresi, dan kecemasan (Fernandez *et al.*, 2015). Banjir juga menimbulkan dampak buruk terhadap keamanan dan kesehatan masyarakat. Dampak kemanan yang mungkin terganggu akibat banjir adalah risiko jatuh karena lingkungan sekitar rumah menjadi licin akibat genangan air banjir.

Ancaman terhadap kesehatan juga menjadi dampak negatif bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kondisi pasca banjir yang rawan menjadi faktor pemicu munculnya penyakit seperti berkembangnya vektor berupa hewan seperti tikus dan nyamuk, persediaan makanan yang terkontaminasi, tercemarnya sumber air, menggenangnya sampah berserakan, fasilitas kakus yang kurang, minimnya persediaan air bersih, dan fasilitas pengungsian yang buruk serta tidak sehat. Akibat dari kondisi lingkungan yang buruk tersebut adalah munculnya berbagai penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), Diare, Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA), *Leptospirosis,* dan berbagai jenis penyakit kulit (Yuwansyah, 2021).

Dari aspek penyakit kulit, banjir biasanya membawa kotoran seperti sampah, air kotor, dan limpasan *septic tank* yang dapat membawa berbagai mikroorganisme penyebab penyakit. Bahaya bakteri *e-coli* dan *leptospira* cenderung meningkat setelah banjir. Hal ini menimbulkan penyakit kulit yang mengancam kesehatan para korban banjir seperti *Scabies* (Nurullita *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari Puskesmas Martapura Barat *Scabies* menjadi masalah utama dan masuk dalam 10 besar penyakit pada bulan Januari-Februari 2023 pada masyarakat terdampak Banjir di Martapura Barat (Barat, 2023b, 2023a). Banjir sering kali menyebabkan kecemasan dan stres tersendiri sehingga dapat memicu atau memperberat penyakit kulit yang sudah ada sebelumnya. Penyakit kulit terkait psiko-

emosi seperti dermatitis atopik, psoriasis, neurodermatitis, alopecia areata dan vitiligo dapat muncul setelah bencana banjir dan mengganggu kualitas hidup.

Namun, hingga saat ini masih belum ada penelitian keperawatan terkait pengetahuan masyarakat membuat pola pelayanan kesehatan dan keperawatan kepada masyarakat tidak mempunyai dasar yang kuat. Rencana keperawatan yang disusun berdasarkan masalah keperawatan yang terjadi pada masyarakat terdampak banjir akan memberikan dampak yang signifikan. Penelitian sebelumnya telah berhasil mengidentifikasi diagnosis, luaran dan intervensi keperawatan yang muncul pada masyarakat pasca banjir di Kalimantan Selatan pada tahun 2021 hingga 2022 (Agianto *et al.*, 2022), sehingga perlu dilakukan penelitian dasar yang menggambarkan pengetahuan masyarakat terkait banjir, risiko jatuh dan masalah kesehatan kulit.

Berdasarkan latar belakang dan fakta di lapangan yang telah dijabarkan, maka peneliti merasa penelitian dengan judul "identifikasi pengetahuan masyarakat terdampak banjir terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan kesehatan kulit di Pinggiran Sungai Martapura, Provinsi Kalimantan Selatan".

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif melibatkan populasi yaitu masyarakat terdampak banjir di bantaran sungai Martapura. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 78 responden dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yakni mampu membaca dan berbahasa Indonesia dan Banjar, sampel penelitian berdomisili di Desa Sungai Rangas Ulu serta bersedia menjadi responden penelitian, sedangkan kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak dapat mengikuti rangkaian penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan April sampai dengan September 2023 di Desa Sungai Rangas Ulu berada di Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

Penelitian ini menggunakan kuesioner penelitian yang terdiri dari kuesioner A berupa data demografi (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga per bulan) dan kuesioner B berupa kuesioner pengetahuan masyarakat terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan kesehatan kulit. Instrumen penelitian ini diisi secara langsung oleh responden penelitian di rumah masing-masing sekitar pukul 09.00 WITA - 11.00 WITA karena diharapkan di jam tersebut seluruh pekerjaan rumah telah selesai. Peneliti sebelumnya sudah melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Sungai Rangas Ulu terkait dengan jalannya penelitian. Analisis data analisis *univariate* dilakukan untuk melihat

distribusi frekuensi dari data demografi, serta variabel penelitian terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan kesehatan kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan Keluarga per Bulan (n = 78)

Karakteristik Responden	Jumlah Responden			
	mean	*min-max*	*f*	%
Usia	35,62	16-52		
Tingkat Pendidikan				
Sekolah Dasar Sederajat			37	47,44
SMP Sederajat			29	37,18
SMA Sederajat			12	15,38
Pekerjaan				
Tidak Bekerja			62	79,49
Bekerja			16	20,51
Penghasilan Keluarga per Bulan				
Rendah			55	70,51
Tinggi			23	29,49

Berdasarkan tabel 1 diperoleh rerata usia responden penelitian adalah 35,62 tahun. Pada tingkat pendidikan, responden yang berpendidikan dasar memiliki persentase yang lebih tinggi yakni sebesar 47,44% dibandingkan responden yang berpendidikan menengah maupun berpendidikan tinggi. Responden yang tidak memiliki pekerjaan memiliki persentase lebih tinggi yakni sebesar 79,49% dibandingkan responden yang bekerja. Adapun responden yang berpenghasilan rendah memiliki persentase lebih besar yakni sebesar 70,51% dibandingkan responden yang berpenghasilan tinggi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Terdampak Banjir terkait Masalah Kondisi Banjir, Risiko Jatuh dan Kesehatan Kulit (n = 78)

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	
	f	%
Pengetahuan		
Kurang	36	46,16
Baik	42	53,84

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan kesehatan kulit yakni sebesar 42 orang (53,84%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan kesehatan kulit yakni sebesar 36 orang (46,16%).

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terdampak Banjir terkait Masalah Kondisi Banjir (n = 78)

Karakteristik Responden	**Jumlah Responden**	
	f	**%**
Pengetahuan terkait Masalah Kondisi Banjir		
Kurang	34	43,59
Baik	44	56,41

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait masalah kondisi banjir yakni sebesar 44 orang (56,41%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait masalah kondisi banjir yakni sebesar 34 orang (43,59%).

Tabel 4 Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terdampak Banjir terkait Risiko Jatuh (n = 78)

Karakteristik Responden	**Jumlah Responden**	
	f	**%**
Pengetahuan terkait Risiko Jatuh		
Kurang	28	35,90
Baik	50	64,10

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait risiko jatuh yakni sebesar 50 orang (64,10%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait risiko jatuh yakni sebesar 28 orang (35,90%).

Tabel 5 Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terdampak Banjir terkait Masalah Kesehatan Kulit (n = 78)

Karakteristik Responden	**Jumlah Responden**	
	f	**%**
Pengetahuan terkait Masalah Kesehatan Kulit		
Kurang	38	48,72
Baik	40	51,28

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait masalah kesehatan kulit yakni sebesar 40 orang (51,28%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait masalah kesehatan kulit yakni sebesar 38 orang (48,72%).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yakni sebesar 42 orang (53,84%). Hal ini serupa dengan penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan di Desa Lon Asan, Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar mengungkapkan bahwa 56,7% responden memiliki pengetahuan baik tentang mitigasi banjir (Ridha, 2017). Penelitian lain yang dilakukan di Desa Penolih, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang mengenai mitigasi banjir (Awaliyah, 2014). Terdapat pula penelitian yang berkebalikan dimana terdapat banyak responden penelitian yang berpengetahuan rendah seperti penelitian Siregar (2016), yang dilakukan di Papanggo, RT 12 RW 03, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang minim mengenai pencegahan dan mitigasi banjir.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Malika G, dkk (2021), menemukan bahwa pengetahuan masyarakat penting sebelum mendefinisikan sikap. Kemampuan mengidentifikasi bahaya dan risiko penyakit saat banjir, masyarakat dapat lebih sadar akan apa yang mungkin terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya, terutama saat terjadi banjir. Pengetahuan memungkinkan masyarakat agar dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapinya. Tanpa pengetahuan yang benar, hal ini dapat menimbulkan kerugian dan korban jiwa yang sangat besar saat terjadi banjir. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa 84,78% masyarakat yang sadar akan risiko keselamatan saat banjir.

Berdasarkan fenomena masalah kondisi banjir pada masyarakat akibat terdampak banjir didapatkan fakta bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait masalah kondisi banjir yakni sebesar 44 orang (56,41%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait masalah kondisi banjir yakni sebesar 34 orang (43,59%). Banjir yang berulang di setiap tahunnya mempunyai dampak belajar yang dialami oleh warga seperti yang diutarakan penelitian Akhirianto (2018), dikatakan bahwa pengalaman di masyarakat Perumahan Pondok Gede Permai di Kota Bekasi menunjukkan bahwa masyarakat yang pernah mengalami banjir memiliki pengetahuan lebih banyak tentang mitigasi banjir.

Berkaitan dengan faktor usia dimana responden penelitian berusia rata-rat 35,62 tahun yang termasuk dalam kategori usia dewasa, penelitian Wicaksono (2022), yang dilakukan di Desa Brangkal, Sragen menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kewaspadaan terhadap banjir. Semakin tua seseorang maka semakin matang pemikirannya sehingga dapat membawa pada pengetahuan yang lebih baik. Berkaitan dengan faktor latar belakang pendidikan masyarakat dimana hampir setengah responden berpendidikan rendah, hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan (Awaliyah, 2014) menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi banjir.

Berdasarkan fenomena risiko jatuh pada masyarakat akibat terdampak banjir didapatkan fakta bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait risiko jatuh yakni sebesar 50 orang (64,10%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait risiko jatuh yakni sebesar 28 orang (35,90%). Penelitian Malika G, dkk (2021), menemukan bahwa orang-orang yang memiliki informasi lengkap tentang risiko terjatuh saat banjir akan lebih mungkin mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah jatuh. Studi ini juga menemukan bahwa orang-orang yang memiliki informasi lengkap tentang risiko jatuh saat banjir cenderung mengikuti langkah-langkah pencegahan jatuh. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dalam pencegahan jatuh pada masyarakat selama periode banjir di lingkungan.

Pengurangan risiko jatuh pada masyarakat terdampak banjir dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan dan pelatihan dapat dilaksanakan untuk mengoptimalkan kesadaran masyarakat akan bahaya jatuh pada saat banjir dan mengedukasi masyarakat agar mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah kejadian jatuh. Program ini dapat dilakukan oleh para profesional kesehatan, lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Menurut Malika G, dkk (2021), sikap merupakan faktor penting dalam menentukan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan terjatuh saat banjir. Masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan jatuh cenderung lebih patuh terhadap pencegahan jatuh.

Berdasarkan fenomena masalah kesehatan kulit pada masyarakat akibat terdampak banjir didapatkan fakta bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait masalah kesehatan kulit yakni sebesar 40 orang (51,28%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait masalah kesehatan kulit yakni sebesar 38 orang (48,72%). Hal ini sejalan dengan penelitian Malika G, dkk (2021), penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mencegah masalah kesehatan kulit saat banjir, dan pengetahuan dapat mengarah pada praktik pencegahan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik jika ditinjau dari masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan masalah kesehatan kulit. Perlu adanya riset secara komprehensif dan upaya peningkatan pengetahuan

masyarakat terkait masalah kondisi banjir, risiko jatuh dan masalah kesehatan kulit dengan cara memberikan intervensi kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan Hibah Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) yang didanai oleh LPPM Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor 066.193/UN8.2/PG/2023. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sungai Rangas Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar dan semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agianto, Herry Setiawan, & Nasri, N. M. (2022). Identifikasi Diagnosis Keperawatan dan Etiologi Pasca Banjir Pada Masyarakat Kalimantan Selatan. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *10*(1), 51–63. https://doi.org/10.20527/jdk.v10i1.104

Akhirianto NA. (2018). Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kota Bekasi (Sudi Kasus: Perumahan Pondok Gede Permai). Vol. 2 No. 1 (2018): Jurnal Alami. P63-p72.

Awaliyah N, Sarjanti E, Suwarno. (2014). Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Geoedukasi Volume III Nomor 2. p92-p95.

Barat, P. M. (2023a). *Sepuluh Penyakit Terbanyak di UPTD. Puskesmas Martapura Barat Bulan Februari 2023*.

Barat, P. M. (2023b). *Sepuluh Penyakit Terbanyak di UPTD. Puskesmas Martapura Barat Bulan Januari 2023*.

BNPB. (2023). *Risiko Bencana Indonesia "Memahami Risiko Sistematik di Indonesia"*

BPBD Kalimantan Selatan. (2021). Kabupaten/Kota Terdampak Banjir di Kalimantan Selatan. Retrieved January 17, 2021. https://bnpb.go.id/berita/-update-10-kabupaten-kota-terdampak-banjir-di-kalimantan-selatan. [Accessed 17 Januari 2021].

Dinkes Kabupaten Banjar. (2023). Laporan Kejadian Banjir di Kabupaten Banjar. *Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*.

Du, W., Fitzgerald, G. J., Clark, M., & Hou, X. Y. (2010). Health impacts of floods. *Prehospital and Disaster Medicine*, *25*(3), 265–272. https://doi.org/10.1017/S1049023X00008141

Fernandez, A., Black, J., Jones, M., Wilson, L., Salvador-Carulla, L., Astell-Burt, T., & Black, D. (2015). Flooding and mental health: A systematic mapping review. *PLoS ONE*, *10*(4), 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0119929

Malika G, Nurullita U, Mifbakhuddin. (2021). Pengetahuan Warga tentang Bahaya Keselamatan dan Bahaya Kesehatan yang Terjadi pada Banjir (Studi di Daerah Rawan Banjir di Bandarharjo Semarang). Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 16, Nomor 3, Halaman 154-159

Nurullita, U., Ritonga, G. M., & Mifbakhuddin, M. (2021). Pengetahuan Warga tentang Bahaya Keselamatan dan Bahaya Kesehatan yang Terjadi pada Banjir (Studi di Daerah Rawan Banjir di Bandarharjo Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *16*(3), 154. https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.154-159

Ridha R, Husna C. (2017). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Tindakan Penanggulangan Banjir. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. JIM Vol 2 No 4. p1-p7.

Setiawan, E. B., Yusran, F. H., Razie, F., & Mustika, R. (2015). *Zonasi Kerentanan Banjir di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan*. *11*, 136–142.

Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, *10*(2), 158. https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169

Siregar FT, Fadillah N. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penanggulangan dan Pencegahan Banjir di Papanggo RT 12 RW 03 Tanjung Priok Jakarta Utara. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, Volume 2, Nomor 2. p19-p22.

Wicaksono RA, Imamah IN. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen. SEHAT RAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat). Vol. 1 No. 4. p302-p308.

Yuwansyah, Y. (2021). Penyuluhan Penyakit Kulit Dampak Banjir Di Desa Liang Julang Blok Dukuh Domba. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 685–688. https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1149